



PENCITRAAN SOSIAL MASA PANDEMI COVID-19 DALAM FILM *HARI YANG DIJANJIKAN KARYA* FAJAR BUSTOMI

Sri Rejeki, Ika Martanti Mulyawati

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Said Surakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:
 Diterima
 23 Juni 2022

Disetujui
 16 Juli 2022

Dipublikasikan
 18 Juli 2022

Abstrak: Citra
 Sosial, Covid-
 19, Film

keywords:
Social image,
Covid-19, Film

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya citra sosial masa pandemi Covid-19 yang terkandung dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pencitraan sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi serta menjelaskan relevansi pencitraan sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Data penelitian ini berupa kalimat dialog antar tokoh dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Teknik keabsahan data dengan uji kredibilitas untuk memperkuat dan memperjelas pembahasan data. Teknik analisis dilakukan dengan teknik sosiologi sastra yang mengungkapkan sastra sebagai cermin masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi ditemukan 5 bentuk citra sosial masa pandemi Covid-19 berupa citra sosial terkait ekonomi, citra sosial terkait kejahatan, citra sosial terkait disorganisasi keluarga, citra sosial terkait moral, serta citra sosial terkait politik. Data paling banyak ditemukan pada bentuk citra sosial terkait ekonomi. Sehingga faktor ekonomi sangat dominan dalam penelitian ini.

Abstract

This research is based on the existence of the social image of the Covid-19 Pandemic that is contained in a film called "Hari Yang Dijanjikan" written by Fajar Bustomi. This research is made to explain the social image of Covid-19 in a film titled "Hari yang Dijanjikan" written by Fajar Bustomi and also explain the relevance of the social image of Covid-19 in a film titled "Hari yang Dijanjikan" written by Fajar Bustomi in learning the Indonesian language at Senior Highschool. The research method that is used is Descriptive Qualitative. Data source of this research is a film titled "Hari yang Dijanjikan" written by Fajar Bustomi. These research data are in the form of a dialog between actors in a film titled "Hari yang Dijanjikan" written by Fajar Bustomi. The data validating technique with the credibility test to strengthen and clear up data discussion. The analysis technique was done with the sociology technique which uncover the literature as a public reflection. The results of this study indicate that in Fajar Bustomi's Hari Yang Dijanjikan film found 5 forms of social image during the Covid-19 pandemic in the form of social images related to the economy, social images related to crime, social images related to family disorganization, social images related to morals, and related social images. political. The most data found in the form of social images related to the economy. So that the economic factor is very dominant in this study.

PENDAHULUAN

Sudah dari tahun 2019 lalu, dunia digemparkan dengan munculnya kasus virus Covid-19 yang bermula di wilayah Wuhan, China. Berdasarkan berita yang dimuat oleh BBC News (2020) pada 9 Juni 2019, Pemerintah negara China secara resmi melaporkan kepada *World Health Organization* (WHO) atau yang disebut sebagai Organisasi Kesehatan Dunia tentang adanya virus corona Covid-19 di wilayahnya. Virus tersebut telah merenggut banyak korban jiwa, keberadaannya semakin menyebar dan mewabah hingga berbagai belahan negara di dunia, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan putusan bahwa virus Covid-19 telah menjadi pandemi yang mendunia pada Maret 2020 (Dzulfaroh, 2021).

Kemunculan virus Covid-19 di Indonesia mulai menjangkit dari Maret tahun 2020 lalu. Berawal dari satu kasus pertama di Depok yang akhirnya mulai menyebar dan mewabah di beberapa wilayah di Indonesia. Pemerintah sudah memberikan imbauan pada masyarakat supaya selalu mengikuti protokol kesehatan, seperti selalu menggunakan masker, cuci tangan, jaga jarak, menghindari kerumunan dan juga memperkecil mobilitas untuk menekan angka penularan virus Covid-19 (Alfarizi, 2021).

Tak hanya hal tersebut, pemerintah juga berupaya dengan memberi kebijakan seperti pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang sekarang berada di level 4. Guna menyeimbangi peraturan tersebut, pemerintah juga memberikan vaksinasi kepada masyarakat untuk memperkuat imun tubuh (Tyasara, 2021). Segala upaya dilakukan dengan harapan angka penyebaran virus Covid-19 semakin berkurang.

Jelas sekali jika pandemi membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kejadian ini. Berawal dengan perekonomian yang terguncang, pembatasan sosial, pekerjaan yang harus dilakukan di rumah secara daring, pembelajaran daring, pembatasan dalam kegiatan keagamaan dan aspek-aspek lainnya. Hal inilah yang membuat kehidupan di masa pandemi terasa berbeda.

Melihat begitu banyaknya fenomena yang terjadi, tentu saja membuat pemberitaan terkait pandemi menjadi sorotan. Banyak media-media yang menampilkan pemberitaan terkait keadaan di masa pandemi. Tak hanya pemberitaan, bahkan

realitas sosial yang terjadi kini menjadi sorotan tersendiri bagi sastrawan dalam menuangkan ide serta gagasan dalam karyanya. Seperti yang kita tahu bahwa karya sastra sangatlah dekat dengan kehidupan di masyarakat.

Menurut Swingewood (1972:14) karya sastra merupakan bentuk cerminan zaman atau peristiwa, dan dapat diperoleh melalui membaca karya sastra secara utuh dan menyeluruh, sehingga kita akan mengetahui keadaan dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Putri (2017:2) juga mengemukakan bahwa karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat dan sastra memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra merupakan refleksi dari pengarang mengenai kehidupan yang disusun dengan imajinasi dan kreativitas pengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatannya. Hal ini menjadikan karya sastra dan masyarakat menjadi dua hal yang tak terpisahkan, bahkan perkembangan karya sastra juga mengikuti perkembangan kehidupan di masyarakat.

Seiring kemajuan zaman yang ditandai dengan majunya teknologi saat ini, membuat setiap orang berlomba-lomba membuat suatu inovasi baru yang mampu menarik minat dan perhatian khalayak. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah film. Film menjadi salah satu objek penelitian dalam sastra yang mampu mengikuti arus zaman dengan segala teknologi canggih yang ada saat ini.

Film menggunakan teknologi visual langsung untuk mengendalikan imajinasi penonton melalui tayangannya yang berupa gambar gerak Wahyudi (2017:33-38). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarsono (1996: 28) mengatakan bahwa film merupakan karya seni yang lahir dari kreativitas orang-orang yang bersangkutan dalam pembuatannya. Sehingga dapat dipahami bahwa film merupakan karya seni yang diciptakan pengarang dan tim produksinya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang berkembang, menggunakan media untuk proses perekamannya, yang dapat memunculkan citra gerak, gambar dan bunyi, sehingga maknanya mudah dimengerti oleh penontonnya.

Sebuah film tentunya memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Biasanya cerita dalam film berisi mengenai gambaran kehidupan manusia. Film dapat menjadi sarana

penyampaian pesan serta nilai-nilai tertentu untuk penontonya. Dalam penyampaiannya, setiap film memiliki metodenya tersendiri agar pesan dapat sampai kepada penonton.

Pemaknaan sebuah film tentu saja berbeda-beda. Terdapat film yang menampilkan maknanya secara eksplisit dan implisit, sehingga film dapat merefleksikan realita yang ada mengikuti perkembangan zaman dan menjadi salah satu alat pranata sosial. Film dapat menjadi media kritik terhadap realitas sosial yang ada, seperti halnya film yang akan dikaji pada penelitian ini yang berjudul *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Film ini merupakan film terbaru yang rilis pada 12 Mei 2021 dan dapat ditonton melalui aplikasi KlikFilm. Film ini memiliki rating IMDb (*Internet Movie Database*) yang cukup tinggi yaitu 8.1. IMDb sendiri adalah rating yang didasarkan pada penilaian dari penonton yang merupakan *registered users*. Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah pengguna yang memberikan rating dengan parameter penilaian tertentu. Film *Hari yang Dijanjikan* memiliki rating yang tinggi dengan alurnya yang menarik. Film dengan genre drama yang diperankan oleh Vino G. Bastian sebagai Puji yang menjadi tokoh utama ini menceritakan kisah perjuangan segelintir orang yang berjuang hidup selama pandemi Covid-19. Tentu saja film ini terinspirasi dengan fenomena yang terjadi saat ini.

Film karya dari Fajar Bustomi ini berkisah tentang seorang kepala keluarga yang terkena PHK karena perusahaan tempat ia bekerja mengalami kebangkrutan terdampak oleh pandemi. Tak hanya sampai di situ, Puji mengalami kesulitan perekonomian hingga terlilit hutang. Ia berjanji akan membayar hutang tersebut sesuai dengan hari yang dijanjikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi janjinya, akan tetapi ia mendapatkan banyak cobaan saat menjalaninya, seperti saat ia kesulitan mencari pekerjaan dan kemudian ditawarkan pekerjaan dengan mendaur ulang masker bekas, bahkan ia sempat mendapatkan musibah yaitu gawai satu-satunya yang ia punya dicuri oleh pencopet. Puji harus pulang dengan tangan hampa dan hati yang kecewa. Namun tiada disangka di saat *debt collector* datang untuk menagih hutang, ia mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sembako dan uang tunai. Uang tersebut akhirnya digunakan untuk membayarkan hutangnya.

Film ini bertema tentang kehidupan selama pandemi Covid-19 dan memiliki nilai moral di dalamnya seperti nilai sosial, toleransi, religius,

kejujuran dan lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat dipetik dan dijadikan pembelajaran di kehidupan dalam bermasyarakat. Film dikemas dengan dialog yang menyentuh. Tak hanya itu, himbuan akan pentingnya menjaga protokol kesehatan juga diperlihatkan melalui dialog dan narasi yang disampaikan. Masalah-masalah sosial dalam film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi ini sangat relevan dengan keadaan saat ini, mampu membuat penonton merasa berada dalam situasi tersebut. Sang Sutradara sendiri merupakan saah satu sutradara Indonesia yang telah menghasilkan karya yang terkenal dan menjadi *box office* di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

METODE PENELITIAN

Metode ialah cara ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data dengan tujuan tertentu. Adapun metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Moelong (2008: 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitiannya. Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan menyajikan data secara deskriptif, yaitu dengan memaparkan seluruh gejala atau keadaan yang ada yang didasari oleh kenyataan secara objektif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai cermin. Melalui pendekatan ini peneliti sosiologi sastra hendak mencari gambaran realitas karya itu diciptakan (Endraswara, 2008:89).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata-kata dalam dialog film. Film yang diteliti dalam kajian ini adalah film bergenre drama dan tragedi yang berjudul *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi yang berdurasi 1 jam 18 menit. Penelitian ini menggunakan sumber data primer film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi, sedangkan sumber data sekunder dari data ini didapatkan dari hasil analisis film, buku yang relevan dengan penelitian dan pendapat para ahli yang digunakan sebagai bahan referensi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen. Guba dan Lincoln dalam Moelong (2008:216) berpendapat dokumen merupakan suatu tulisan ataupun film. Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah menonton film secara menyeluruh dan detail, mentranskrip dialog percakapan dalam film sebagai sumber data, mengelompokkan sumber data berdasarkan durasi waktu yang berkaitan dengan jenis pencitraan sosial masa pandemi Covid-19, membaca kembali hasil dari transkrip dan mengidentifikasinya dan menganalisis hasil identifikasi dan dialog yang memiliki realitas sosial dengan kondisi di masa pandemi Covid-19 berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari panjangnya durasi film, penelitian ini hanya mencuplik dialog-dialog terkait realita sosial. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada dialog-dialog yang mengandung citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi ialah teknik yang digunakan untuk melihat keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mendapatkan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Penelitian ini menyajikan data yang terkandung dalam film *Hari yang Dijanjikan*. Analisis tersebut menggunakan pendapat Wellek dan Warren terkait karya sastra sebagai bentuk citra sosial. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Waluya untuk melihat realitas sosial dalam film ini yang terdiri dari lima poin pembahasan (ekonomi, kejahatan, disorganisasi keluarga, norma dan politik). Berikut adalah bentuk citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

a. Citra Sosial Terkait Masalah Ekonomi

Menurut Waluya (2009:17-18) kedudukan ekonomi masyarakat ditentukan secara jelas karena berkembangnya nilai-nilai sosial baru tentang kedudukan yang berkenaan dengan pemilikan benda-benda bernilai ekonomi. Nilai-nilai baru ini berkembang sejak dimulainya perdagangan ke seluruh dunia, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat lain cenderung diakui pula sebagai nilai oleh suatu masyarakat, terutama apabila berasal dari kelompok masyarakat yang tingkat peradabannya diyakini lebih tinggi daripada masyarakat setempat. Oleh

sebab itu, tingkat kepemilikan harta menimbulkan masalah sosial baru. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius dalam sektor ekonomi. Berikut adalah analisis realitas masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

1) Perekonomian Dunia minus

Pada film *Hari yang Dijanjikan* menggambarkan problematika sosial yang cukup serius berupa minusnya pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2020. Hal ini terdapat pada narasi awal film.

“Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2020 diperkirakan minus. Indonesia sedang diambang resesi. Perusahaan banyak yang mem-PHK Karyawannya” (*Hari yang Dijanjikan*, 00:00:30). (Data 01)

Berdasarkan narasi dialog pada data 01 yang bercetak tebal memberikan gambaran *terkait* pandemi telah memberikan pengaruh yang signifikan bahkan seluruh dunia merasakan dampaknya. Film ini memberikan gambaran akan bagaimana keadaan ekonomi dunia pada masa pandemi ini. Pandemi ini memberikan dampak yang serius bagi negara-negara belahan dunia termasuk Indonesia.

Berdasarkan narasi dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa dialog narasi tersebut menunjukkan realitas masa pandemi Covid-19 berupa penurunan pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2020.

2) Kehilangan mata pencaharian

Hadirnya pandemi di tengah-tengah masyarakat memberikan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan sosial sehingga proses pemasaran dan produksi barang menjadi terbatas. Proses pemasaran produk juga menjadi sulit karena daya beli yang menurut akibat pandemi ini. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan ini berdampak pada pengurangan karyawan. Banyak karyawan yang harus dirumahkan. Berikut adalah dialog yang menunjukkan adanya realitas sosial masa pandemi dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Puji: **“Ayah juga bingung. Siapa yang nyangka kalau Ayah bakal kena PHK . Astaghfirullahaladzim. Ibu tenang jangan khawatir, Inshaallah Ayah masih punya simpanan di kantor. Dulu Pak Sigit pernah ngomong sama Ayah**

kalau semua karyawan dirumahkan dapat tunjangan di luar pesangon. Doain aja, Bu. Insyallah Ayah bisa lunasin hutang.” (Hari yang Dijanjikan, 00:05:10). (Data 02).

Berdasarkan dialog data 02 yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Puji mengalami PHK setelah adanya pandemi ini dan perusahaan banyak yang merumahkan karyawannya. Tak hanya itu, UMKM juga kini kesulitan dalam memasarkan produknya. Kesulitan ini memaksa mereka untuk berhutang demi membayar kekurangan-kekurangan itu. Hal ini sesuai dengan realitas yang terjadi di masa pandemi ini. Selanjutnya terdapat data yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan sehingga proses produksi perusahaan berhenti.

Puji: *“Saya sebenarnya kurang paham pak sigit. Yang jelas musim pandemi begini yang miskin tambah miskin yang susah juga lebih susah, pusing.”*

Sigit: *“Oh ya Kamu sudah kerja di mana sekarang?”*

Puji: “Belum masih ganggur, ngelamar di perusahaan-perusahaan malah Banyak yang sedang ngurangin karyawan.”

Sigit: *“Emang susah ya. elite global ini gara-gara semuanya.”*

Puji: *“Jadi begini pak Sigit, ini maksudnya saya mau menanyakan soal tunjangan di luar pesangon yang dulu dijanjikan oleh perusahaan. Harusnya kan Minggu lalu sudah cair. Nah kebetulan hari ini saya benar-benar butuh. Bagaimana ini Pak Sigit apa bisa saya ambil sekarang?”*

Sigit: *“Ini Sebelumnya saya minta maaf ya, jadi ini bukan kamu saja yang menanyakan hal ini sebelumnya juga beberapa orang-orang juga menanyakan hal yang sama seperti kamu ini, tapi ya memang Saya baru mendapat keputusan dari perusahaan Itu kemarin-kemarin dan keputusannya adalah perusahaan itu meniadakan tunjangan itu, Ji. **Saya juga sedang mempersiapkan ini surat pemberitahuan kepada karyawan-karyawan atau mantan-mantan karyawan yang dijanjikan. Asal kamu tahu saja ya Ji, pabrik ini sudah tidak produksi lagi. Kami itu sudah mengandalkan stok yang ada saja.”** (Hari yang Dijanjikan, 00:10: 57). (Data 03).*

Berdasarkan kutipan data 03 yang bercetak tebal menunjukkan bahwa telah terjadi PHK oleh perusahaan karena terimbas oleh pandemi. Banyak karyawan yang dirumahkan, perusahaan juga sudah tidak memproduksi barang lagi dan hanya mengandalkan stok yang tersisa. Hal ini juga menjadikan perusahaan membatalkan pemberian tunjangan pesangon kepada karyawan yang dirumahkan. Keadaan sesuai dengan realitas masa pandemi ini di mana banyak perusahaan mengalami kerugian yang besar.

Berdasarkan narasi dialog-dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan realitas masa pandemi Covid-19 berupa banyaknya karyawan yang mendapat PHK terdampak dari pandemi Covid-19.

3) Hutang-piutang

Dampak dalam bidang ekonomi selanjutnya adalah permasalahan yang muncul secara berkelanjutan dengan permasalahan sebelumnya. Setelah kehilangan pekerjaan tentu saja perekonomian semakin sulit. Kehidupan terus berlangsung akan tetapi pendapatan yang tidak ada menuntut masyarakat harus mencari solusi dari permasalahan ini. Setelah keadaan ekonomi yang tak membaik, mau tak mau menimbulkan permasalahan baru yaitu hutang demi mencukupi kebutuhan, salah satunya dengan meminjam kepada rentenir. Umumnya rentenir melakukan modus meminjamkan uang dengan niat membantu, namun pada akhirnya malah mencekik sang penghutang dengan bunga yang tinggi. Berikut adalah dialog yang menggambarkan citra sosial terkait hutang-piutang.

Debt collector: *“Selamat pagi, Puji mengingatkan **sesuai yang kita bicarakan sebelumnya dan dijanjikan sama Mas Puji, hari ini dilunasi hutang pinjamannya, sudah saya kasih keringanan.”** (Hari yang Dijanjikan, 00:01:55). (Data 04).*

Berdasarkan kutipan dialog data 04 tersebut dapat diketahui bahwa Puji terlilit hutang dengan *debt collector* dan berjanji untuk melunasinya pada hari itu. Hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan. Melalui dialog tersebut memiliki realitas yang sesuai dengan keadaan saat ini yaitu berhutang demi

memenuhi kebutuhan hidup. Sejalan dengan itu Puji juga hendak melakukan pinjaman dari temannya yaitu Sandi. Berharap Sandi dapat membantu memberikan pinjaman untuk menutupi hutangnya.

Puji: *"Jadi begini, maksud kedatangan **Saya ke sini Saya mau pinjam uang.** Ya kita sih sadar ya situasi lagi pandemi, lagi susah. Jadi walaupun dipinjam belum tentu Saya bisa balikin dalam waktu 1-2 bulan. Mumpung lagi di sini ngeliat usaha kamu juga lagi bagus, mudah-mudahan siapa tahu ada lowongan di sini, bisa bantu kerja apa aja lah San. jadi nanti upahnya bisa untuk lunasin hutang."* (Hari yang Dijanjikan, 00:45:43). (Data 05)

Pada kutipan dialog data 05 menunjukkan bahwa Puji berniat untuk berhutang kepada Sandi, temannya. Dengan hutangnya tersebut, Puji juga meminta diberikan pekerjaan untuk membayar hutang tersebut kepada Sandi. Puji juga tidak berani memberikan janji untuk membayarnya dalam waktu jangka yang dekat, karena situasi pandemi yang membuat susah untuk mendapatkan penghasilan. Dari dialog tersebut menunjukkan citra sosial masa pandemi terkait ekonomi berupa hutang-piutang karena kebutuhan hidup. Selanjutnya terdapat dialog yang menunjukkan adanya hutang-piutang juga yang dilakukan oleh Indra selaku teman Puji.

Puji: *"Dulu waktu si Desi mau melahirkan, kan Kamu telepon Saya waktu itu pinjam uang."*

Indra: *"Pinjam duit?"*

Puji: *"Iya kamu pinjam ke Saya 2.5 juta."*

Indra: *"**Kapan Ji, maaf Saya beneran lupa.**"*

Puji: *"**Masa lupa, Kamu tuh kalo gak salah pinjamnya lima atau enam juta, cuma karena tabungan Saya adanya dua setengah juta yaudah Saya kasih karena Kamu janji mau balikin dalam waktu satu bulan. Sampai sekarang Saya tunggu ya udah satu tahun ga dibayar-bayar.**"* (Hari yang Dijanjikan, 00:25:20). (Data 06).

Berdasarkan kutipan dialog data 06, menunjukkan bahwa Indra berhutang kepada Puji untuk biaya istrinya yang melahirkan. Akan tetapi Indra malah berdalih dan lupa akan pinjaman tersebut. Hal ini menunjukkan citra sosial berupa perekonomian yang sulit, bahkan untuk biaya

melahirkan harus didapatkan dengan cara berhutang. Akan tetapi saat ditagih, penghutang malah melupakan tanggungan hutangnya. Tak sampai di situ, kasus hutang-piutang selama pandemi juga semakin marak semenjak munculnya pinjaman *online*. Berikut adalah dialog terkait pinjaman *online* dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Ibu: *"**Ibu tuh suka dapat SMS pinjaman online. Apa kita mau Coba, Yah?**"*

Puji: *"Astaghfirullah. Jangan Bu itu riba. Itu temen-temen ayah yang di-PHK pada ikutan akhirnya apa? Itu semua data-datanya diambilin semua. Begitu kita gabisa bayar langsung diteleponin, diterorin orang satu-satu dari nomor yang ada. Ngeri Bu, bahaya."* (Hari yang Dijanjikan, 00:39:31). (Data 07).

Melalui kutipan dialog data 07 kita dapat mengetahui terkait maraknya kasus pinjam online di masyarakat saat pandemi ini. Pinjaman ini biasanya ditawarkan melalui SMS ataupun Whatsapp dengan keuntungan transaksi yang mudan dan cepat cair hanya bermodalkan KTP. Meskipun penawarannya sangat menarik, sistem pinjam *online* ini sangat berbahaya karena biasanya peminjam memberikan bunga yang sangat tinggi. Tak sedikit masyarakat yang menjadi korban dari pinjam *online* ini. Dalam dialog film menunjukkan realitas bahwa pinjaman *online* sangatlah merugikan jika dilakukan.

Berdasarkan narasi dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa dialog narasi tersebut menunjukkan realitas berupa permasalahan ekonomi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan primer dan berdampak pada hutang-piutang untuk menutupi kebutuhan tersebut.

4) Sulitnya mencari pekerjaan

Ketika banyak perusahaan mengalami kebangkrutan, usaha-usaha kecil terkena dampak karena pandemi, menimbulkan permasalahan baru. Salah satu permasalahan yang timbul yaitu sulitnya mencari lowongan pekerjaan karena banyak perusahaan yang gulung tikar. Hal ini juga relevan dengan dialog dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Puji: *"Hebat si Sandi **sekarang** ya."*
Sandi: *"Ya Alhamdulillah, selagi masih ada peluang. Karena kadang kesempatan itu datangnya di waktu-waktu yang sulit. Pandemi ini kita harus kreatif. Kalau nggak kreatif gimana mau dapet duit. Terus sekarang kalian lagi sibuk apa?"*
Deden: *"Alhamdulillah, nganggur."*
Sandi: *"Puji?"*
Puji: *"**Sama kaya Deden. Ya bagaimana ya San situasi lagi pandemi begini, Corona di mana-mana mau cari kerja juga susah, mau usaha juga nggak ada modalnya.**"* (Hari yang Dijanjikan, 00:44:36). (Data 08).

Pada kutipan dialog data 08 menunjukkan bahwa situasi pandemi membawa ke dalam kesulitan mencari pekerjaan. Hal ini terdapat pada pertanyaan Sandi ketika menanyakan pekerjaan Puji dan Deden yang masih menganggur karena susah dalam memperoleh pekerjaan dan tidak adanya modal untuk berwirausaha. Sandi juga mengungkapkan bahwa pada situasi seperti itu, mereka dituntut untuk lebih kreatif.

Data tersebut selaras dengan citra sosial masa pandemi Covid-19 saat ini. pada situasi ini masyarakat dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan lapangan kerja di tengah sulitnya mencari pekerjaan di masa seperti ini karena terbatasnya lapangan kerja.

5) Kelaparan

Permasalahan ekonomi pada masa pandemi ini salah satunya adalah kelaparan. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi dengan pemasukan yang minus memunculkan permasalahan baru seperti tidak terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan. PPB melaporkan bahwa jumlah orang yang kelaparan di dunia menjadi naik secara signifikan di sepanjang tahun 2020 dengan alasan utamanya adalah pandemi Covid-19 ini (CNBC Indonesia, 2021). Berikut merupakan dialog dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi terkait kasus kelaparan.

Ica: *"Bu, Ayah kapan pulang? Ica laper mau makan."*

Ibu: *"Sabar ya, Nak. Nanti Ayah pulang bawa makanan kita makan bareng ya."* (Hari yang Dijanjikan, 00:15:10). (Data 09).

Pada kutipan dialog data 09 tersebut menunjukkan bahwa Ica merasakan lapar akan

tetapi harus menunggu Puji selaku ayahnya untuk membawakan makanan. Hal ini juga selaras dengan dialog di bawah ini.

Anis: *"Bu, Anis laper."*

Ibu Anis: *"Sabar ya, Nak, Ibu belum punya uang. Nanti kalau Ibu udah ada uang Kita beli. Sekarang Kita istirahat dulu di sana ya."* (Hari yang Dijanjikan, 00:33:30). (Data 10).

Pada kutipan dialog data 10 menunjukkan bahwa terdapat seorang anak bernama Anis mengeluh kepada ibunya karena kelaparan. Hal ini sesuai dengan realitas yang ada, di mana banyaknya orang yang kelaparan di masa pandemi yang sulit ini. Kemudian ditunjukkan pada dialog yang membahas mengenai banyaknya orang yang sulit untuk mencari makan.

Sandi: *"Gini Puji, sekarang semua orang sedang kelaparan dan mereka harus mencari makan. Ketika mereka mencari makan mereka diwajibkan memakai masker. Dan kita memberikan kemudahan. Apa? Memberikan masker yang sangat-sangat murah."*

Puji: *"Masker emang murah tapi nyawa nggak murah!"*

Sandi: *"Gini ya, setiap orang, mereka yang membeli masker kita, mereka sudah tahu ini masker bekas. Sudahlah pandemi ini bisnis. Sekarang tinggal terserah kita. Ada satu pertanyaan, mau makan atau tidak?"* (Hari yang Dijanjikan, 00:53:39). (Data 11).

Pada kutipan dialog data 11 menunjukkan bahwa banyak orang yang kelaparan membutuhkan makan dan minum. Sandi memberikan kemudahan dengan menjual masker dengan harga yang murah akan tetapi ia menjual masker bekas yang didaur ulang. Bisnis tersebut ia lakukan demi dapat memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan narasi dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa data-data di atas menunjukkan permasalahan ekonomi berupa kemiskinan hingga terjadi permasalahan kelaparan. Hal ini sesuai dengan realitas masa pandemi ini yang di mana kemiskinan semakin merajalela dan menimbulkan banyak perosalan baru.

Berdasarkan data terkait permasalahan ekonomi dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi, ditemukan beberapa bentuk permasalahan yaitu perekonomian dunia yang minus, banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, terlilitnya hutang-piutang, sulitnya mencari pekerjaan bahkan kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki permasalahan yang serupa dengan keadaan masa pandemi Covid-19.

b. Citra Sosial Terkait Kejahatan

Menurut Waluya (2009:18) kondisi-kondisi dan proses-proses sosial menghasilkan berbagai perilaku sosial di masyarakat, termasuk perilaku kejahatan. Kejahatan dianggap sebagai masalah sosial sebab dapat merugikan anggota masyarakat lainnya. Kejahatan terbentuk melalui proses imitasi, pelaksanaan peran sosial, diferensiasi, kompensasi, identifikasi dan kekecewaan yang agresif. Kriminal merupakan bentuk kejahatan yang melanggar hukum dan dapat dihukum menurut undang-undang. Perbuatan kriminal semakin merajalela semenjak adanya pandemi, dikarenakan kebutuhan yang tidak terpenuhi.

1) Penjualan masker bekas

Pada masa pandemi, masker menjadi salah satu benda yang sangat dibutuhkan. Fungsinya sebagai alat yang digunakan untuk meminimalisir angka penyebaran virus Covid-19. Kebutuhan masker yang melonjak mengakibatkan harga yang semakin naik secara drastis. Hal ini dimanfaatkan oleh oknum untuk mendaur ulang masker bekas yang dibersihkan kemudian dijual kembali dengan harga yang murah. Berikut adalah kutipan dialog terkait tindak kriminal penjualan masker bekas dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Puji: *"Masker emang murah tapi nyawa nggak murah!"*

Sandi: *"Gini ya, setiap orang, mereka yang membeli masker kita, mereka sudah tahu ini masker bekas. Sudahlah pandemi ini bisnis. Sekarang tinggal terserah kita. Ada satu pertanyaan, mau makan atau tidak?"* (*Hari yang Dijanjikan*, 00:53:39). (Data 12).

Pada kutipan dialog data 12 menunjukkan bahwa Sandi melakukan perbuatan kriminal dengan menjual masker bekas kepada masyarakat. perbuatan tersebut dapat mengancam jiwa orang lain karena dapat

menularkan virus melalui masker bekas yang didaur ulang. Hal ini mencerminkan kasus yang telah marak pada awal kemunculan Covid-19, di mana harga masker yang melonjak. Sehingga dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk mendaur ulang masker bekas dan diedarkan di tengah masyarakat dengan harga yang murah. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki citra sosial yang terjadi pada masa pandemi di mana terdapat kasus penjualan masker bekas. Data selanjutnya terkait barang ilegal yang dipasarkan.

Sandi: *"Emang penting banget zaman sekarang masalah legal dan ilegal. Sekarang semua orang itu sedang dalam kesulitan. Dan ingat setiap dalam kesulitan pasti ada kemudahan. Dan gua mengambil kemudahan itu, memperbaikinya dan menjadikannya bermanfaat bagi orang banyak."* (*Hari yang Dijanjikan*, 00:53:02). (Data 13).

Pada kutipan dialog data 13 memiliki keterkaitan dengan data sebelumnya tentang penjualan masker bekas. Pada data tersebut menunjukkan bahwa Sandi tidak mempedulikan terkait sesuatu yang legal maupun ilegal, padahal hal ilegal merupakan sesuatu yang tidak sah dan melanggar peraturan perundang-undangan dan hukum. Tindakan tersebut tidak dibenarkan. Meski demikian, hal tersebut memiliki realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

2) Pencurian

Tindak kriminal selanjutnya ialah pencurian. Biasanya dilakukan karena kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga memunculkan permasalahan baru. Demi menutupi kekurangan tersebut seseorang dapat berbuat apa saja termasuk mencuri. Berikut dialog film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi yang menunjukkan adanya kasus pencurian.

Debt collector: *"Gila... gila. Lu mau kabur ya? Telepon dimatiin!"*

Puji: *"Tapi tadi telepon Saya dijambret."*

Debt collector: *"Eh bangsat! Lu mau main-main sama Gue hah?"*

Puji: *"Demi Allah, Pak Abeng, tadi waktu Saya di jalan handphone Saya dijambret.."* (*Hari yang Dijanjikan*, 01:11:55). (Data 14).

Pada kutipan dialog data 14 menunjukkan bahwa Puji mengalami pencurian handphone miliknya. Hal tersebut merupakan tindak kriminal karena melanggar hukum. Data tersebut memiliki citra sosial yang sesuai dengan kasus kriminal yang terjadi selama ini.

Pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Hari yang Dijanjikan* memiliki citra sosial berupa tindak kejahatan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini didasari pada kasus ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan, sehingga banyak oknum yang memanfaatkan cara yang tidak baik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam film tersebut ditemukan data terkait penjualan masker bekas dan juga permasalahan pencurian.

c. Citra Sosial Terkait Disorganisasi Keluarga

Menurut Waluya (2009:18) keluarga adalah unit kelompok terkecil di dalam masyarakat sehingga segala permasalahan yang terjadi dalam keluarga akan memengaruhi masyarakat secara umum. Sebaliknya, keharmonisan hubungan dalam keluarga akan menjadi modal terbentuknya suatu masyarakat yang stabil. Namun, disorganisasi (keretakan) keluarga sebagai unit terkecil di tengah-tengah masyarakat sulit dihindari karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. adapun salah satu bentuk keretakan tersebut adalah perceraian.

1) Perceraian

Pada film *Hari yang Dijanjikan* menampilkan permasalahan yang ada dalam kehidupan saat pandemi salah satunya adalah disorganisasi keluarga dalam bentuk perceraian. Angka perceraian di Indonesia semakin meningkat semenjak adanya pandemi ini. Hal ini terjadi karena permasalahan ekonomi yang berimbas pada keharmonisan rumah tangga, sehingga muncul pertengkaran-pertengkaran dalam rumah tangga. Berikut adalah kutipan yang mengandung realitas sosial masa pandemi dalam film terkait disorganisasi keluarga.

Puji: "Emang si Desi ke mana? Kerja?"
Indra: "Oh ya. Kita udah lama pisah, Ji."
Puji: "Aduh, Ndra. Maaf ya saya gak tau. Jadi sekarang kamu tinggal sendirian di sini?"
Indra: "Iya." (*Hari yang Dijanjikan*, 00:25:19). (Data 15).

Pada kutipan dialog data 15 menunjukkan bahwa antara Indra dan istrinya, Desi telah mengalami perpecahan. Hal ini terjadi karena

adanya permasalahan ekonomi di mana sebelumnya Indra sempat berhutang kepada Puji untuk kelahiran anaknya. Hal ini sesuai dengan realita sosial yang terjadi saat pandemi karena adanya permasalahan ekonomi saat pandemi menimbulkan berbagai masalah baru termasuk perceraian.

Melalui data tersebut menunjukkan bahwa disorganisasi keluarga berupa perceraian merupakan bentuk realitas sosial yang terjadi dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Hal ini selaras dengan permasalahan saat pandemi yaitu meningkatnya angka perceraian.

d. Citra Sosial Terkait Norma

Norma merupakan suatu hal yang dianggap baik dengan standar logika (baik-buruk), estetika (bagus-jelek), etika (adil-tidak adil), agama (haram-halal) dan hukum, dan dijadikan tolok-ukur sistem keyakinan diri dan kehidupan sedangkan norma merupakan suatu ukuran yang harus dipatuhi seseorang dalam lingkungannya. Hal itu berwujud dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis oleh lembaga yang memiliki wewenang dalam menciptakannya. Di masyarakat, lembaga tersebut berwujud kebiasaan-kebiasaan/moral/sopan-santun dan norma kesusilaan dan norma agama atau kepercayaan lembaga itu adalah Tuhan. sedangkan norma hukum, lembaga itu adalah lembaga yang berwenang untuk membentuk hukum itu, di Indonesia adalah Dewan Perwakilan Rakyat dan sebagainya tergantung bentuk peraturan atau hukum tersebut. Berikut adalah hasil analisis film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi terkait nilai dan norma.

1) Ingkar janji

Ingkar janji termasuk sebuah pelanggaran nilai baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dengan Tuhan. Ingkar janji merupakan perbuatan buruk dengan tidak menepati janji yang sudah disepakati. Hal ini juga menjadi sebuah pelanggaran norma. Berikut adalah bentuk pelanggaran nilai dan norma dalam bentuk kutipan dialog film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi.

Debt collector: "Puji, hari ini Saya cuma bisa nunggu sampai jam enam sore."
Puji: "Jam enam? Aduh pak Abeng. Tolong Saya dimundurin sedikit agak maleman."

Debt collector: "Ya harus usahakan dong. Kamu kan udah janji ke Saya Kalau hari ini Kamu bakal lunasin hutang-hutang kamu. Kalau hari ini tidak selesai saya bisa datang langsung ke rumah kamu." (Hari yang Dijanjikan, 00:22:35). (Data 16)

Pada kutipan dialog data 16 menunjukkan bahwa Puji melanggar janji untuk melunasi hutangnya. Meskipun hal tersebut dikarenakan permasalahan ekonomi yang membuatnya terpaksa mengingkari janjinya, akan tetapi perbuatan tersebut merugikan pihak lain dan menjadi pelanggaran nilai dan norma.

Data selanjutnya menunjukkan adanya pelanggaran norma agama karena melupakan sebuah janji. Berikut kutipannya.

Puji: "Iya kamu pinjam ke saya 2.5 juta."

Indra: "Kapan Ji? Maaf Saya beneran lupa."

Puji: "Masa lupa Kamu tuh kalo gak salah pinjamnya lima atau enam juta. Cuma karena tabungan Saya adanya dua setengah juta yaudah Saya kasih, karena Kamu janji mau balikkin dalam waktu satu bulan. Sampai sekarang Saya tunggu ya udah satu tahun ga dibayar bayar."

Indra: "Ji, kayaknya itu bukan saya deh. Iya kayaknya itu penipuan. zaman sekarang banyak banget modus kayak gitu, pura-pura lagi gawat di rumah sakit." (Hari yang Dijanjikan, 00:25:30). (Data 17).

Pada kutipan dialog data 17 menunjukkan bahwa Indra selaku teman Puji telah melanggar janjinya untuk melunasinya. Tak sampai di situ, Indra juga tidak mengakui akan hutangnya. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran norma sosial dalam masyarakat. kasus seperti ini sering kita temui dalam masyarakat sehingga dialog dalam film tersebut sangat sesuai dengan citra sosial masa kini.

2) Kejujuran dan Tolong-Menolong

Kejujuran merupakan sifat yang terpuji dan termasuk ke dalam nilai kebaikan. Tolong-menolong adalah perbuatan yang terpuji. Dalam film *Hari yang Dijanjikan* ini terdapat dialog yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Puji: "Pak, ini tasnya tadi ketinggalan di dalam."

Jamaah: "Astaghfirullahaladzim. Ya Allah, Mas. Terima kasih banyak Mas

uang ini sangat berarti bagi saya. sudah jauh-jauh hari saya siapkan untuk biaya anak kuliah saya di Mesir."

Puji: "Iya, sama-sama Pak, ya udah kalau begitu."

Jamaah: "Alhamdulillah. Mas tunggu sebentar Sebagai rasa Terima kasih saya ,tolong terima ini ya, Mas."

Puji: "Nggak usah, Pak."

Jamaah: "Tolong diterima, Mas, Saya ikhlas lillahi ta'ala. Tolong diterima. Sekali lagi Terima kasih banyak. Saya pamit dulu ya." (Hari yang Dijanjikan, 00:31:49). (Data 18).

Pada kutipan dialog data 18 menunjukkan bahwa Puji memiliki sifat yang jujur, ditunjukkan ketika ia mengembalikan tas milik seorang jamaah yang berisi uang meskipun ia juga sangat membutuhkan uang tersebut. Selanjutnya jamaah tersebut juga memberikan uang kepada Puji sebagai bentuk terima kasih karena telah mengembalikan tasnya. Hal ini merupakan bentuk realitas sosial dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai kejujuran, tolong-menolong dan saling menghargai.

Data selanjutnya juga mengenai rasa tolong-menolong kepada sesama. Berikut adalah kutipan dialog dalam film.

Ibu Anis: "Sabar ya, Nak, Ibu belum punya uang. nanti kalau Ibu sudah ada uang kita beli. Sekarang kita istirahat dulu di sana ya."

Puji: "Bu ini Saya ada nasi lebih."

Ibu Anis: "Gak usah, gak usah."

Puji: "Silakan diterima."

(Hari yang Dijanjikan, 00:33:33). (Data 19).

Pada kutipan dialog data 19, Puji melakukan tindakan yang terpuji yaitu tolong-menolong, dia menolong orang yang kelaparan dengan memberinya makanan meskipun ia sendiri juga membutuhkannya. Perilaku tersebut mencerminkan bentuk nilai sosial.

Puji: "Astaghfirullahaladzim. Mas, urusan hidup dan mati itu urusan Allah. Ini orang sekarat tolongin dulu. Jangan diliatin aja. Eh itu jangan cuma divideoin! Ayo bantuin tolongin. Ayo sini! orang sekarat malah pada ditontonin. Bagaimana sih! Cari bantuan cari mobil ayo! Mas,

saya minta tolong dianterin ke rumah sakit ini lagi ada yang sekarat!" (Hari yang Dijanjikan, 00:59:20). (Data 20).

Pada kutipan dialog data 20 menunjukkan Puji membantu orang yang sedang pingsan di tengah masyarakat lain enggan menolong dikarenakan ketakutan akan tertularnya virus Covid-19 yang sedang merajalela. Perilaku Puji ini merupakan cerminan dari nilai yang terpuji berupa rasa tolong-menolong dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain.

e. Citra Sosial Terkait Politik

1) Eksistensi pemerintah di masa pandemi Covid-19

Pemerintah pada masa pandemi memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah saat pandemi seperti pemberlakuan PSBB, PPKM dan banyak lainnya. Kebijakan ini dilakukan guna menekan angka penyebaran virus Covid-19. Berikut adalah kutipan dialog dalam film yang relevan dengan kebijakan tersebut.

"Pemerintah akhirnya memutuskan untuk menerapkan PSBB pembatasan sosial berskala besar." (Hari yang Dijanjikan, 00:11:15). (Data 21).

Pada kutipan dialog data 21 menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan kebijakan kepada masyarakat dengan pemberlakuan PSBB. Hal ini sesuai dengan realitas yang ada saat pandemi dalam pemberlakuan PSBB. Pemerintah juga memberikan bantuan dalam bentuk sembako dan uang kepada masyarakat. Berikut adalah data terkait kebijakan pemerintah dalam film *Hari yang Dijanjikan*.

Pak RT: "Assalamualaikum, Puji Mohon maaf ini karena rumahnya paling ujung jadi ini yang terakhir. Suka kelewat ini. Mas Puji, ini ada bantuan dari pemerintah ini ya, mohon maaf baru datang ya karena banyak warga yang harus dibagi. Ini sembako. Ya cukuplah untuk keluarga mas Puji satu minggu ini ya. Oh iya ini ada satu lagi BLT Rp600.000."

Puji: "Terima kasih, Pak." (Hari yang Dijanjikan, 01:13:38). (Data 22).

Pada kutipan dialog data 22 menunjukkan bahwa pemerintah memberikan bantuan berupa sembako dan juga dana BT sebesar Rp600.000 kepada Puji. Data tersebut sesuai dengan realitas

yang ada terkait kebijakan pemerintah berupa bantuan sosial dengan tujuan dapat membantu masyarakat untuk meringankan beban akibat turunnya pendapatan.

Melalui film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk citra sosial masa pandemi Covid-19 dengan 22 data dengan 5 poin pembahasan yaitu citra sosial terkait permasalahan ekonomi (perekenomian dunia yang minus, kehilangan mata pencaharian, terlilitnya hutang-piutang, sulitnya mencari pekerjaan dan kelaparan), citra sosial terkait kejahatan (penjualan masker bekas dan pencurian), citra sosial terkait disorganisasi keluarga (perceraian), citra sosial terkait norma (ingkar janji, kejujuran dan tolong menolong) dan citra sosial terkait politik (eksistensi pemerintah).

PENUTUP

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data mengenai citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 22 data terkait citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* karya Fajar Bustomi. Data tersebut diperoleh dari transkrip dialog pemeran film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 22 data dengan 5 bentuk citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan*, di antaranya adalah realitas sosial terkait ekonomi sebanyak 11 data, citra sosial terkait kejahatan sebanyak 3 data, citra sosial terkait disorganisasi keluarga sebanyak 1 data, citra sosial terkait norma sebanyak 5 data dan citra sosial terkait politik sebanyak 2 data. Berdasarkan analisis film terkait citra sosial masa pandemi Covid-19 dalam film *Hari yang Dijanjikan* yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Citra sosial terkait ekonomi pada masa pandemi dalam film tersebut menampilkan realitas berupa perekonomian dunia yang minus, banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, terlilitnya hutang-piutang, sulitnya mencari pekerjaan bahkan kelaparan. (2) Citra sosial terkait tindak kejahatan pada film tersebut terdiri dari kasus penjualan masker bekas dan pencurian. (3) Citra sosial terkait disorganisasi keluarga pada masa pandemi dalam film *Hari*

yang *Dijanji*kan yaitu adanya perceraian akibat dari permasalahan ekonomi di masa pandemi. (4) Citra sosial terkait norma pada masa pandemi dalam film *Hari yang Dijanji*kan menampilkan realitas berupa adanya sikap ingkar janji, kejujuran dan tolong menolong. (5) Citra sosial terkait politik pada masa pandemi dalam film *Hari yang Dijanji*kan menampilkan realitas berupa adanya eksistensi pemerintah dalam memberikan kebijakan dan bantuan di masa pandemi.

Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa jenis realitas sosial terkait ekonomi merupakan data terbanyak yang ditemukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa film ini lebih banyak mengandung jenis realitas ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, T. (2021). *5 M Di Masa Pandemi Covid 19 di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<http://www.padk.kemendes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>
- BBC, N. (2020). *Covid-19: Kajian Kasus di Wuhan Muncul Sejak Akhir Agustus, China Sebut Hasil itu "Sebagai Hal yang Konyol."* BBC News.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>
- CNBC Indonesia. (2021). *PBB: Angka Kelaparan Global Meningkat Selama Pandemi*. CNBC Indonesia TV.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210713125052-8-260427/pbb-angka-kelaparan-global-meningkat-selama-pandemi>
- Dzulfaroh, A. N. (2021). *Hari ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 Sebagai pandemi Global*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah-who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Medpress.
- Moelong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. P. (2017). Realitas Sosial dalam Novel kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs). *Bapala*, 1–11.
- Sumarsono. (1996). *Apresiasi Film*. Grasindo.
- Swingewood, A. & D. L. (1972). *The Sociology of Literatur*. Univesity of Michigan.
- Tyasara, L. (2021). *5 Upaya Pemerintah Mengatasi Pandemi Covid-19 Selain PPKM Level 4 Diperpanjang*. Liputan 6.
<https://m.liputan6.com/hot/read/4636613/5-upaya-pemerintah-mengatasi-pandemi-covid-19-selain-ppkm-level-4-diperpanjang>
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra. *Parafase*, 17(02), 33–38.
<https://doi.org/10.25123/vej.v7i2.4328>
- Waluya, B. (2009). *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.